I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan di mana mayoritas penduduk menggantungkan hidupnya pada aktivitas agraris. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan (Mardial *et al.*, 2020). Salah satu sub-sektor yang banyak memberikan kontribusi adalah hortikultura, yang mencakup berbagai jenis tanaman sayuran dan buah-buahan.

Indonesia dikenal memiliki beragam jenis sayuran yang dapat dibudidayakan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura (2015), tercatat sekitar 25 jenis sayuran yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Dari jumlah tersebut, lima komoditas sayuran yang menempati posisi tertinggi dalam hal nilai produksi adalah kubis, kentang, bawang merah, cabai, dan tomat. Fakta ini memperlihatkan bahwa kelima komoditas tersebut memiliki keunggulan produksi yang lebih menonjol dibandingkan dengan jenis sayuran lainnya. Salah satu komoditas hortikultura unggulan adalah cabai karena tingginya permintaan di pasar domestik maupun internasional.

Cabai adalah tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, selain itu tanaman cabai juga memiliki gizi yang baik untuk antioksidan (Darmansah dan Wardani, 2020). Zat antioksidan yang dibutuhkan tubuh menjadikan cabai sebagai komoditas yang banyak diminati, sehingga permintaannya di pasar terus meningkat. Peningkatan permintaan ini menyebabkan harga cabai cenderung tinggi dan fluktuatif, bergantung pada ketersediaan serta faktor musim. Kondisi tersebut

mendorong banyak petani untuk memilih usahatani cabai sebagai sumber pendapatan utama mereka, dengan harapan memperoleh keuntungan yang optimal. Namun, meskipun harga cabai sering kali tinggi, petani tetap menghadapi risiko ketidakstabilan harga yang dapat dipengaruhi oleh lonjakan produksi, perubahan cuaca, dan faktor eksternal lainnya (Doni dan Alima, 2024).

Fluktuasi harga dalam usahatani cabai menjadi salah satu tantangan utama yang mempengaruhi pendapatan petani. Perubahan harga yang tidak stabil dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dinamika pasar, permintaan dan penawaran, serta kondisi cuaca yang memengaruhi produksi. Ketidakpastian harga ini dapat berdampak pada kesejahteraan petani, terutama jika harga jual anjlok saat panen melimpah. Oleh karena itu, strategi pengelolaan risiko harga menjadi penting agar petani dapat meminimalkan kerugian dan meningkatkan keberlanjutan usahatani (Fainul, 2024). Aprinando (2023) menyebutkan bahwa fluktuasi harga pertanian merupakan faktor utama yang menyebabkan risiko dan ketidakpastian dalam sektor pertanian. Ketidakpastian ini dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan petani dan keberlanjutan usaha pertanian. Berbagai faktor alam turut berkontribusi terhadap ketidakpastian tersebut, seperti perubahan iklim yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman, serta kondisi kekeringan yang menghambat pertumbuhan tanaman dan menurunkan hasil panen.

Berfluktuasinya harga cabai disebabkan karena produksi dan penawaran cabai tidak menentu, sementara permintaannya relatif tetap (Siddik *et al.*, 2022). Fluktuasi permintaan ini menimbulkan ketidakpastian waktu yang tepat untuk memanen dan menjual hasil panen. Perantara atau tengkulak biasanya mengambil

keuntungan yang cukup besar, sehingga harga yang diterima oleh petani cenderung lebih rendah daripada harga pasar. Kondisi ini menambah kerumitan dalam pengelolaan usahatani cabai, karena petani harus mampu beradaptasi dengan perubahan pasar. Sedangkan risiko biaya mencakup pada besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani (Misqi dan Karyani, 2020).

Ketidakstabilan harga cabai merah di tingkat petani menimbulkan risiko harga yang harus dihadapi para petani. Mereka dihadapkan pada ketidakpastian harga jual yang cenderung berfluktuasi dan tidak selalu stabil dari waktu ke waktu. Dalam menjalankan usahatani, petani tidak dapat memprediksi dengan pasti harga jual cabai saat masa panen tiba. Dengan kata lain, keputusan petani dalam menanam cabai sering kali dibuat tanpa kepastian harga yang akan diterima di kemudian hari. Kondisi ini mengakibatkan adanya kesenjangan antara pendapatan yang diharapkan dengan pendapatan yang sebenarnya diperoleh (Wibisonya, 2022)

Di tengah berbagai risiko tersebut, usahatani cabai tetap menawarkan potensi keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik. Permintaan yang tinggi terhadap cabai, dapat memberikan keuntungan yang cukup besar. Namun, potensi keuntungan ini juga diiringi oleh risiko kerugian yang tidak dapat ditentukan. Oleh karena itu, penting bagi petani untuk memahami. Penelitian ini akan membahas terkait lima varietas cabai yakni cabai merah, cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai rawit, cabai rawit hijau di Kabupaten Kediri. Pemilihan Kabupaten Kediri sebagai fokus penelitian didasarkan pada analisis data produksi cabai yang menunjukkan potensi daerah ini.

Tabel 1. 1 Produksi Cabai Jawa Timur Tahun 2022-2023

Kota/ Kabupaten	Cabai Besar (Kwintal)		Cabai Rawit (Kwintal)		Cabai Keriting (Kwintal)	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Malang	158.920	161.443	874.337	899.361	115.630	118.923
Kediri	34.863	76.112	811.829	1.160,317	25.365	21.789
Banyuwangi	104.833	97.918	1.042,987	249.934	–	70
Probolinggo	159	76.590	614	163.646	–	5.600
Blitar	32.389	40.943	790.133	441.909	31.754	36.770

Sumber: (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2024)

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah produksi cabai terbesar di pulau Jawa. Salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur yaitu Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri menghasilkan produksi cabai rawit mencapai 811.829 kwintal pada tahun 2022 dan 1.160.317 kwintal pada tahun 2023. Sementara itu, produksi cabai merah besar di Kediri juga cukup tinggi yaitu sebesar 34.863 kwintal pada tahun 2022 dan 76.112 kwintal pada tahun 2023. Kediri secara konsisten menunjukkan kontribusi yang baik dalam budidaya cabai, khususnya cabai rawit. Tingginya produksi cabai juga dipengaruhi oleh perkembangan produksi cabai di berbagai kabupaten dan kota yang terjadi selama tahun 2022-2023.

Sebagai pembanding, berikut merupakan data produksi cabai di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023.

Tabel 1. 2 Produksi Cabai Jawa Tengah Tahun 2023

Kota/ Kabupaten	Cabai Besar (Kwintal)		Cabai Rawit (Kwintal)		Cabai Keriting (Kwintal)	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Demak	5.386,00	3.670,50	4.550,05	403.357,48	19.247,60	11.570,29
Semarang	1.855,00	3.402,00	131.366,00	203.749,00	132.238,00	170.133,00
Temanggung	24.633,20	48.136,80	385.414,20	520.974,00	228.614,20	275.551,20
Kendal	1.510,30	1.310,50	20.742,10	17.196,20	25.530,00	20.075,40
Batang	4.003,20	4.625,99	13.026,70	7.409,23	4.172,00	9.002,40

Sumber: (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai produksi cabai di Jawa Tengah tahun 2023, terlihat adanya variasi hasil produksi antar kabupaten/kota. Kabupaten Temanggung mencatat produksi tertinggi baik pada cabai besar (48.136,80 kwintal), cabai rawit (520.974,00 kwintal), maupun cabai keriting (275.551,20 kwintal), menunjukkan peran daerah ini sebagai sentra produksi cabai utama. Sebaliknya, Kabupaten Kendal memiliki produksi yang relatif lebih rendah dengan cabai besar 1.310,50 kwintal, cabai rawit 17.196,20 kwintal, dan cabai keriting 20.075,40 kwintal. Sementara itu, Kabupaten Semarang juga menunjukkan peningkatan signifikan pada cabai besar (3.402,00 kwintal) dan cabai rawit (203.749,00 kwintal), serta cabai keriting (170.133,00 kwintal). Kabupaten Demak mengalami penurunan pada cabai besar dari 5.386,00 kwintal pada tahun 2022 menjadi 3.670,50 kwintal pada tahun 2023, namun produksi cabai rawit melonjak tajam dari 4.550,05 kwintal menjadi 403.357,48 kwintal. Adapun Kabupaten Batang mencatat fluktuasi dengan kenaikan pada cabai besar dan keriting, meskipun produksi cabai rawit menurun dari 13.026,70 kwintal menjadi 7.409,23 kwintal. Data ini menggambarkan bahwa produksi cabai di Jawa Tengah sangat

beragam antar wilayah, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kondisi lahan, dan pola budidaya yang berbeda.

Pemilihan Kabupaten Kediri sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan salah satu penghasil cabai utama di Provinsi Jawa Timur, yang cukup berkontribusi terhadap produksi cabai nasional. Meskipun demikian, sektor pertanian cabai di Kediri menghadapi permasalahan terkait dengan ketidakstabilan harga yang disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, fenomena *over supply* yang terjadi pada saat musim panen raya cabai menyebabkan pasokan berlebih di pasar, yang pada akhirnya memicu penurunan harga secara drastis. Kondisi ini berisiko merugikan petani, mengingat harga yang anjlok tidak mencerminkan biaya produksi yang dikeluarkan. Fenomena fluktuasi harga cabai di Kabupaten Kediri dipengaruhi oleh dinamika pasokan dan permintaan yang tidak seimbang. Sebagai contoh pada tahun 2025 awal, terjadi *over supply* cabai, terutama saat panen raya, yang menyebabkan penurunan harga secara signifikan. Harga salah satu jenis cabai yang merupakan cabai merah keriting mengalami penurunan tipis dari Rp 48.222 menjadi Rp 48.139 (Diskominfo Kota Kediri, 2025).

Kedua, pada periode tertentu, terjadi kelangkaan pasokan cabai yang disebabkan oleh faktor cuaca atau masalah distribusi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pasar, cabai harus didatangkan dari luar Kediri. Hal ini menyebabkan harga cabai melonjak tajam. Kedua kondisi tersebut menciptakan ketidakstabilan harga yang bersifat fluktuatif, yang menambah ketidakpastian bagi petani dalam merencanakan kegiatan produksi dan distribusi, serta bagi konsumen dalam memprediksi harga pasar. Fluktuasi harga yang tajam ini tidak hanya merugikan konsumen, tetapi juga petani yang kesulitan memprediksi pendapatan mereka

(Susanto, 2024). Ketidakstabilan harga ini menjadi salah satu isu penting yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk menemukan solusi yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap pelaku usahatani cabai di Kediri.

Asosiasi Petani Cabai Indonesia (APCI) Kabupaten Kediri melaporkan kenaikan harga cabai pada 26 Desember 2024 (Susanto, 2024). Cabai merah keriting varietas Boos Tavi naik dari Rp37.000 menjadi Rp45.000 per kilogram, sedangkan Sibad meningkat dari Rp35.000 menjadi Rp43.000 per kilogram. Cabai merah besar juga mengalami kenaikan, dengan varietas Gada MK dan Imola masing-masing naik Rp3.000 per kilogram. Ketua APCI, Suyono, menyebut stok cabai rawit yang terbatas turut memicu kenaikan harga. Distribusi cabai ke Jabodetabek mencapai 3,7 ton, sementara serapan industri mencapai 4 ton. Pasokan cabai berasal dari Kediri, Banyuwangi dan Blitar.

Penelitian ini berusaha menemukan komoditas cabai yang risiko harganya lebih rendah sebagai komoditas yang disarankan. Hal ini dikarenakan Kabupaten Kediri adalah salah satu penghasil utama cabai di Jawa Timur. Berdasarkan Tabel 1.1 produksi cabai di Kediri mengalami perubahan tahunan, yang menunjukkan adanya perubahan komoditas yang ditanam oleh petani. Perubahan komoditas ini diduga karena perubahan harga saat panen sehingga petani cenderung menanam komoditas cabai yang harganya lebih tinggi pada saat musim tanam. Pada kenyataannya harga cabai tersebut bisa saja anjlok saat panen. Hal inilah yang menunjukkan adanya risiko harga pada komoditas cabai.

Mengetahui risiko harga dalam usahatani cabai menjadi hal yang sangat penting karena harga cabai dikenal sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Kondisi ini berimplikasi langsung pada pendapatan petani, sebab meskipun produksi tinggi,

keuntungan tidak selalu dapat diperoleh jika harga pasar anjlok. Permasalahan utama yang muncul adalah ketidakstabilan harga jual cabai yang dipengaruhi oleh faktor musiman, cuaca, serta ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Akibatnya, petani kerap kesulitan memperkirakan pendapatan yang akan diterima, bahkan tidak jarang mengalami kerugian karena biaya produksi tidak sebanding dengan hasil penjualan. Dengan demikian, risiko harga menjadi persoalan paling krusial dalam usahatani cabai dibandingkan faktor risiko lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah besarnya risiko harga pada varietas cabai merah, cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai rawit, cabai rawit hijau pada petani di Kabupaten Kediri?
2. Apakah ada perbedaan risiko harga pada varietas cabai merah, cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai rawit, cabai rawit hijau pada petani di Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis besarnya risiko harga pada varietas cabai merah, cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai rawit, cabai rawit hijau pada petani di Kabupaten Kediri
2. Menganalisis perbedaan risiko harga antar varietas cabai merah, cabai merah besar, cabai merah keriting, cabai rawit, cabai rawit hijau pada tingkat petani di Kabupaten Kediri

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Risiko Harga Cabai Pada Tingkat Petani Di Kabupaten Kediri yaitu:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi masukan mengenai risiko harga cabai pada tingkat petani di Kabupaten Kediri.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, memberikan informasi dan memperluas wawasan tentang risiko harga cabai pada tingkat petani di Kabupaten Kediri.
3. Bagi Universitas, diharapkan sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.